

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, maka harus diupayakan pendidikan yang berkualitas pula. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, Bab II pasal 3 yang berbunyi bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 Bab I pasal 1 (1) berbunyi, “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara”.

Secara teoritis hal ini dapat disebut dengan pembelajaran berpusat siswa yang diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional.

Definisi pendidikan di atas merupakan perwujudan perubahan mendasar dari pengajaran menjadi pembelajaran. Pengajaran secara istilah mewakili peranan guru yang dominan sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menunjukkan peranan siswa aktif sekaligus mengoreksi peranan dominan guru (Utomo Dananjaya, 2012: 25). Jadi dengan kata lain, pembelajaran aktif sesuai untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Berdasarkan bunyi undang-undang di atas, tergambar jelas bahwa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan upaya perencanaan agar terwujud suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, baik secara spiritual, mental, intelektual maupun fisik. Melalui proses pembelajaran, akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu maka seorang pendidik harus mengupayakan suasana belajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar secara aktif, maka merekalah yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Peserta didik aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok materi pelajaran, memecahkan masalah, atau mengaplikasikan hal yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan di kehidupan nyata. Melalui belajar aktif peserta didik

diajak turut serta dalam proses pembelajaran, baik secara mental maupun fisik. Dengan cara ini diharapkan peserta didik akan merasakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan (Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu, 2002: xii-xiii).

Peran guru yang dominan dalam pembelajaran aktif adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru berupaya mengoptimalkan penggunaan fasilitas sarana dan prasarana yang telah tersedia untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Sebagai motivator, maksudnya guru berperan memberikan motivasi pada siswa. Dalam hal ini guru hendaknya memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga minat siswa terhadap pembelajaran akan tumbuh. Selain itu hendaknya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pujian serta komentar yang wajar terhadap hasil kerja siswa.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 2 Kebakalan, guru kebanyakan menggunakan ceramah dalam pembelajaran. Guru mengacu pada perolehan nilai akademis semata. Hal inilah yang membuat siswa merasa bosan di kelas, pembelajaran kurang menarik minat siswa yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar rendah. Guru seringkali melupakan bahwa perannya bukanlah hanya sebagai pengajar saja, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, pengevaluasi, motivator, dan fasilitator.

Cara mengajar guru dengan metode ceramah/konvensional tersebut, mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Namun tak dapat dipungkiri jika bukan hanya cara mengajar guru yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa, melainkan ada beberapa faktor yang memicunya. Salah satunya yaitu, banyaknya materi pelajaran dibandingkan dengan alokasi pertemuan pembelajaran. Misalnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang banyak mengandung konsep abstrak, lebih memakan waktu lama agar siswa memahami konsep-konsep tersebut. Siswa sekolah dasar (SD) yang rata-rata berumur 7 sampai 11 tahun tergolong ke dalam tahap operasional konkret, dimana siswa akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang konkret/nyata. Untuk itu diperlukan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk mendengar, melihat, melakukan, bahkan menerapkan hal-hal yang baru saja dipelajari dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari pendidikan dasar SD/MI sampai menengah SMP/MTs. Mata pelajaran tersebut mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Kosasih (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007:15) menyatakan bahwa, pendidikan IPS membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga

memahami lingkungan sosialnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS tersebut, terdapat permasalahan dalam strategi dan sarana pembelajaran IPS itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan pemahaman yang salah bahwa IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan dan masih menekankan aktivitas guru daripada siswa.

Masalah-masalah tersebut juga terjadi pada pembelajaran IPS di kelas V SD N 2 Kebakalan, Kec. Mandiraja, Kab. Banjarnegara. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran siswa cenderung pasif. Pada saat guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang berusaha menjawab. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan karena takut jawabannya salah.

Dalam pembelajaran IPS di kelas V SD N 2 Kebakalan, guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional/ceramah dan meminta siswa mencatat materi yang guru tulis di papan tulis. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif karena hanya duduk, mendengar, dan mencatat. Selain itu, siswa juga lama-kelamaan bosan karena kurangnya aktivitas dalam pembelajaran. Padahal dengan penggunaan strategi, model, dan metode pembelajaran yang baru dan bervariasi, memungkinkan untuk dapat membangun kembali semangat dan aktivitas siswa sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan berkualitas.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa SDN 2 Kebakalan memiliki perangkat media LCD proyektor, laptop, dan CD pembelajaran berbagai mata pelajaran. Namun, dalam kegiatan pembelajaran belum menerapkan berbagai media tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan guru dalam mengoperasikan perangkat media tersebut. Guru hanya sesekali menggunakan media pembelajaran, itupun bagi yang mau dan mampu membuat ataupun mengoperasikan media pembelajaran. Melalui penggunaan media pembelajaran, diharapkan dalam diri siswa akan tumbuh ketertarikan dan minat untuk mengikuti pembelajaran.

Selain itu, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS juga belum optimal. Hal tersebut didukung dengan data dari Ujian Tengah Semester (UTS) tertulis II, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS yaitu 70. Data hasil belajar menunjukkan bahwa nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 81 dengan rata-rata kelas yaitu 59,50.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS UTS II Kelas V SD N 2 Kebakalan

Aspek	Rata-rata kelas	Tuntas	Tidak Tuntas	Kriteria Ketuntasan Minimal
Hasil Belajar	59,50	25% (7 siswa)	75% (21 siswa)	70

(Sumber: Daftar nilai UTS II Kelas V SDN 2 Kebakalan Tahun 2013/2014)

Dari jumlah 28 siswa, 7 siswa (25%) mendapat nilai diatas KKM, sedangkan sisanya yaitu 21 siswa (75%) masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan melihat data hasil belajar dan proses pembelajaran dalam mata

pelajaran IPS tersebut, maka perlu diadakan peningkatan kualitas proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS di kelas V SD N 2 Kebakalan. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, guru harus berupaya menggunakan metode pembelajaran yang baru dan dibantu dengan penggunaan media pembelajaran agar siswa terdorong untuk aktif dalam pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya dari segi hasil belajar siswa sehingga diharapkan terciptanya suasana belajar yang kondusif serta tercapainya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri. Berdasarkan diskusi bersama guru, bertolak dari akar penyebab masalah dan didasarkan pada kajian teori, maka didapatkan alternatif pemecahan masalah yaitu menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 2 Kebakalan.

Sebagai dasar penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS adalah pendapat Silberman mengenai paham belajar aktif, yaitu:

Yang saya dengar, saya lupa.
Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.
Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai paham.
Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.
Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.
(Silberman, 2009: 1)

Salah satu faktor yang dapat yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan alat indera pendengaran mempunyai bebrapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu jika terjadi proses refleksi secara internal. Jika siswa diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajar pun dapat terjadi dengan baik pula (Hisyam Zaini, Bermawiy M., dan Sekar Ayu, 2007: xiv-xv).

Alasan penggunaan tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) itu sendiri adalah pernyataan Silberman (2010: 94) bahwa strategi berbagi pengetahuan secara aktif adalah cara yang bagus untuk melibatkan peserta dengan segera ke dalam materi pelatihan. Cara ini juga dapat digunakan untuk menilai tingkatan peserta dan membantu pembentukan kelompok. Cara ini dapat digunakan untuk kelompok apapun dan dengan materi apapun. Jadi sesuai dengan kondisi siswa kelas V SD N 2 Kebakalan yang pasif dalam pembelajaran IPS.

Selain itu strategi ini juga cocok diterapkan dengan siswa kelas V SD yang tergolong pada masa kelas tinggi (Suryobroto dalam Syaiful Bachri, 2002: 90-91) dan berada pada tahap peralihan operasional konkret ke tahap operasional formal (Piaget dalam John W. Santrock, 2007: 50-57). Siswa kelas V SD juga senang membentuk kelompok bermain dan memiliki rasa ingin belajar meskipun telah menetapkan minat pada pelajaran tertentu. Dengan kata lain,

siswa kelas V SD telah mampu berfikir formal dengan bantuan dan bimbingan dari guru untuk dapat membuat kelompok belajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penggunaan strategi ini tergantung bagaimana guru mengolah dan menyajikannya dalam pembelajaran serta disesuaikan dengan karakteristik siswa dan media pembelajaran yang mendukung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan pemahaman yang salah bahwa IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan dan masih menekankan aktivitas guru.
2. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan belum digunakannya model atau metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa/berpusat pada aktivitas siswa.
3. Siswa lama-kelamaan terlihat bosan karena kurangnya aktivitas dalam pembelajaran.
4. Belum optimalnya penggunaan media pembelajaran (seperti laptop, CD pembelajaran dan LCD proyektor), padahal telah tersedia di sekolah.
5. Hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 2 Kebakalan belum optimal, yaitu dengan persentase 75% (21 siswa) belum mencapai KKM 70.

C. Batasan Masalah

Setelah melihat beberapa masalah dalam identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 2 Kebakalan yang belum optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya peningkatan hasil belajar IPS melalui strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) pada siswa kelas V SD N 2 Kebakalan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*) pada siswa kelas V SD N 2 Kebakalan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan meningkatkan hasil belajar IPS pada khususnya. Secara rinci diharapkan penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang peningkatan hasil belajar IPS melalui strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*), dapat memberikan referensi tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang kelebihan yang dimiliki strategi pembelajaran aktif tipe *Active Knowledge Sharing* jika digunakan dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*), siswa dapat menerima pengalaman belajar yang bervariasi dan terbiasa berpartisipasi secara aktif sehingga akan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Bagi Guru

Dengan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe saling tukar pengetahuan (*active knowledge sharing*), guru dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dalam mengajar serta dapat menciptakan kegiatan belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.